

### BAB III

#### PROFIL IBNU ASHUR

##### A. Biografi dan Riwayat Hidup Ibnu Ashur

Nama lengkap Ibnu Ashur adalah Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin Muhammad al-Syaziliy bin Abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn Asyur. Kemudian nama beliau diringkas menjadi Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir Asyur. beliau lahir di bulan Jumadil Ula 1296 H atau bertepatan pada bulan September 1879 di kota Marasi berada di pinggiran ibu kota Tunisia tepatnya di rumah kakek dari ibunda beliau. Beliau wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H/12 Oktober 1973 sebelum waktu shalat maghrib. Ibu beliau bernama Fatimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-Aziz. Ibunya seorang putri perdana menteri Muhammad al-‘Aziz bin Muhammad al-Habib Ibnu Muhammad al-Tayyib bin Muhammad bin Muhammad Bu’atur. Selanjutnya, ayah beliau bernama Muhammad Ibn Asyur keluarga ayah beliau berasal dari Andalusia, kemudian pindah ke kota sala yang berada di Maroko (Magrib) dan berakhir menetap di Tunisia.<sup>1</sup> Ibnu Ashur mempunyai seorang kakek yang alim yang bernama Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, kakek beliau pernah menjadi seorang *qadhi*, *mufti*, dewan pengajar (guru), pengawas wakaf, peneliti *baitul mal*, dan anggota *majlis syura*.<sup>2</sup> Ibnu Ashur menikah dengan Fatimah binti Muhammad al-Muhsin. Hasil dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai lima orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Nama-nama anak Ibnu Ashur yakni Muhammad al-Fadl, ‘ Abd al-Malik, Zainal al-‘Abidin, Umm Hani’, dan Syafiya.

Ibnu Ashur berasal dari keluarga yang kuat akan ilmu dan nasab keluarga beliau termasuk Ahlul Bait Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*.<sup>3</sup> Ibnu Ashur dirawat oleh kakeknya yang berasal dari ibunya yang mana kakek beliau

---

<sup>1</sup>Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyūr, *Kasyfu Al-Mugatta min Al-Ma’ani wa Alfaz Al-Waqiah Fi al-Muwatta’*, (Cairo: Dar al-Salam, 2006,) 7

<sup>2</sup>Balqasim Al-Gali, *Al-Jami Al-A’zam Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur Hayatuhu wa Atharuhu*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996, 35.

<sup>3</sup>Mani’ Abd al-Hali, *Kajian Tafsir Komprehensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Faisa Saleh Syahdianur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), 33.

seorang perdana menteri pada saat itu. Ibnu Ashur mulai belajar alquran sejak usia 6 tahun, beliau mulai belajar di masjid Sayyidi al-Mujawar di Tunisia. Ibnu Ashur mulai mengaji dan belajar alquran berguru dengan Syekh Muhammad al-Khiyari, setelah itu beliau mulai mempelajari dan menghafal kitab Syarh al-Syekh Khalidal-Azhari ala al-Jurmiyah (*matan al-Jurmiyyah*) sembari mempelajari bahasa Perancis dan selain itu Ibnu Ashur juga mengaji serangkaian matan ilmiah seperti matan ilmiah al-Risalah dan al-Qatar. Kemudian pada usia 14 tahun di tahun 1310 H/1893 M Ibnu Ashur tercatat sebagai murid di Universitas Zaitunah, disana beliau mempelajari ilmu syari'ah yakni *fiqh* dan *ushul fiqh*, bahasa Arab, tafsir quran, ilmu *qiraat*, hadis, sejarah, selain itu beliau juga mempelajari serta mendalami ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai wasilah seperti ilmu nahwu, sharf, balaghah, mantiq, dan lain-lain. Selama masa belajar tujuh tahun di Zaitunah Ibnu Ashur akhirnya meraih gelar sarjana pada tahun 1317 H/1899 M, kemudian pada tahun 1320 H/1903 M beliau menduduki berbagai jabatan di bidang keagamaan dan diangkat sebagai guru di almamaternya. Disebabkan hasil didikan orang tua dan kakek dan gurunya Ibnu Ashur menjadi pribadi yang sangat haus dan cinta akan ilmu pengetahuan sehingga, dalam proses belajar beliau dapat memberikan kritik yang cerdas dan baik.

Kedua orang tua beliau adalah guru yang paling berpengaruh dalam membentuk ilmu dan cara berpikir Ibnu Ashur. Selain kedua orang tua dan keluarga dalam mengambil ilmu beliau juga banyak belajar dengan guru, diantara guru-guru beliau adalah;

1. Abd al-Qadir al-Tamimiy, dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari ilmu tajwid alquran dan qiraat.
2. Muhammad al-Nakhliy dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari ilmu Nahwu dengan menggunakan kitab *Muqaddimah al-I'rab*, balaghah yang membahas kitab *Mukhtashar al-Su'ud*, mantiq dengan membahas kitab *al-Tahzid*, ushul al-fiqh dengan mempelajari kitab *al-Khitab 'Ala al-Waraqah*, dan kemudian fiqh maliki dengan mempelajari kitab *Muyarah 'ala al-Mursyid* dan kitab *Kifayah al-Talib 'ala al-Risalah*.

3. Muhammad Şalih, dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari kita *al-Makwidi ala al-Khulaşah* mengenai ilmu nahwu, mantiq dengan membahas kitab *al-Sulam*, ilmu *maqasid* dengan membahas kitab *Mukhtaşar al-Su'ud*, dan fiqh membahas kitab *al-Tawadi ala al-Tuhfah*.
4. Amru Ibnu Ashur, dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari kitab *Ta'liq al-Dimamaini 'ala al-Mugni* karya Ibnu Hisyam tentang ilmu nahwu, kitab *Mukhtasar al-Su'ud* tentang ilmu balaghah, *fiqh* dan ilmu *fara'id*.
5. Muhammad al-Najar, dari gurunya ini Ibnu Ashur mempelajari kitab *al-Makwidi 'ala al-Khulaşah*, *Mukhtasar al-Su'ud*, *al-Muwaqif* tentang ilmu kalam, dan kitab *al-Baiquniyah* tentang *Mustalah al-Hadis*.
6. Muhammad Tahir Ja'far, dari gurunya ini Ibnu Ashur mempelajari kitab *Syarh al-Mahalli 'ala Jam'i al-Jawami* tentang *ushul al-fiqh*, dan kitab *al-Syihab al-Khafajiy 'ala al-Syifa'* karya dari Qhadi 'Iyadh tentang *Sirah Nabawiyah*.
7. Syeikh Muhammad al-'Arabi al-Dur'i, dari gurunya ini Ibnu Ashur mempelajari ilmu fiqh dengan membahas kitab *Kafayah al-Talib ala al-Risalah*.<sup>4</sup>

Selanjutnya, adapun murid-murid yang menuntut ilmu kepada Ibnu Ashur diantara lain adalah:

1. Abd al-Hamid, beliau mempelajari ilmu sastrabahasa Arab, dan lain-lain dari Ibnu Ashur.
2. Muhammad al-Fadhil Ibnu Asyur, beliau mempelajari berbagai kitab ilmu tafsir seperti tafsir *al-Baidawi*, *al-Muwatta'* dan lain-lain dari Ibnu Ashur.

Setelah Ibnu Ashur selesai menuntut ilmu di *jami'ah al-Zaitunah*, Ibnu Ashur kembali menuntut ilmu ke berbagai tempat lainnya dan kepada ulama-ulama besar pada zamannya. Kemudian setelah selesai menuntut ilmu Ibnu Ashur kembali ke *Jami'ah* untuk mengabdikan dirinya sebagai syekh, ustadz, dai, dan mudir. Adapun diantara amanat yang pernah Ibnu Ashur emban yakni; sebagai ketua panitia pembuatan katalog perpustakaan di *al-Sadiqiyah* (1327 H), menjadi

---

<sup>4</sup>Ibnu Asyûr, *Kasyfu al-Mugatta min al-Ma'ani wa Alfaz al-Waqiah fi al-Muwatta'*, t.d, 7-8.

wakil di pemerintahan pada bagian penelitian ilmiah di Universitas Zaitunah (1325 H), ketua anggota majlis *al-Auqaf* (1328 H), ketua qadhi Maliki di majlis al-Syari'/undang-undang (1332 H), mufti di bulan rajab (1341 H), menjadi syaikh di universitas Zaitunah dan syaikh al-Islam al-Maliki (1351 H), menjadi rektor di universitas Zaitunah (1375 H), anggota *majma' al-Lughah al 'Arabiyah* (pusat riset bahasa arab) di Mesir (1950 M) dan di Damaskus pada tahun 1955 M, delegasi pertemuan dengan orientalis di Istanbul (1951 M).

Ibnu Ashur hidup pada masa kebanyakan negara Islam mengalami kerusakan dan nepotisme faktornya karena dipengaruhi oleh pemikiran, budaya, dan militer barat. Para musuh Islam seperti Perancis, mereka mengetahui bahwa kekuatan umat Islam terletak pada dua hal, yaitu meyakini agamanya yang mendidik dari tipuan orang kafir dan kesatuan negara Islam. Tunisia yang awalnya menjadi bagian dari Turki Utsmani dijajah oleh Perancis hingga pemerintahan tidak berjalan karena berada di bawah tekanan dan kekuasaan yang murahan, korupsi merajalela, kemudian simpanan negara jatuh untuk membayar hutang luar negeri sehingga banyak timbul pengangguran, pengaruh dari asing semakin menyebar luas dan merajai sehingga timbullah bencana, gangguan keamanan, perampasan, dan perebutan kekuasaan. Kebodohan di masyarakat menyebar luas, keadaan ekonomi individu dan negara memburuk sampai perdana menteri Mustafa 'Iyad membawa kabur uang negara yakni hasil pajak ke Perancis.<sup>5</sup>

Dalam kehidupannya Ibnu Ashur selalu menggunakan akal nya dan mengembangkan potensi yang ia miliki. Potensi yang beliau miliki disalurkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi umat dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Ibnu Ashur banyak berkecimpung serta mengabdikan dirinya tempat beliau awal belajar yakni di jami'ah al-Zaitunah. Keberadaan beliau di jami'ah al-Zaitunah ini diawali dengan menjadi penuntut ilmu, kemudian setelah itu Ibnu Ashur menuntut ilmu ke berbagai tempat belajar bersama ulama-ulama besar di zamannya. Ibnu Ashur kembali lagi ke jami'ah sebagai dai, syeikh, dan mudir. Ibnu Ashur sangat ahli dalam berbagai bidang keilmuan seperti di bidang perkantoran dan bidang

---

<sup>5</sup>Al-Zahrani, *Mauqif al-Tahir Ibnu 'Asyur Min al-Imamiyah al-Itsna Asy'ariyah*, t.d, 37-38.

mahkamah *syar'iyah*.<sup>6</sup>

Disaat kondisi politik Tunisia sedang mengalami kesenjangan antara pemerintahan dan para ulama dan saat itu dipimpin oleh diktator hal ini semakin mendorong Ibnu Ashur untuk melanjutkan perjuangannya dalam membela kebebasan pemikiran Islam di Tunisia. Beliau menentang pemerintahan dengan cara mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada pemerintahan dan usaha Ibnu Ashur membuahkan hasil dengan tersebarnya kajian-kajian agama ke seluruh penjuru negeri sehingga kualitas pendidikan ditingkatkan dengan menambahkan ilmu-ilmu humaniora seperti filsafat, sejarah, dan bahasa Inggris.<sup>7</sup>

## **B. Karya-karya Ibnu Ashur**

Ibnu Ashur merupakan seorang ulama yang ahli dan produktif menulis terutama dalam bidang ilmu keagamaan, adapun karya-karya dari Ibnu Ashur dalam berbagai bidang ilmu, diantaranya:

### **Bidang ilmu-ilmu syar'i**

1. *Kitab Tafsir at-Tahrīr wa at-Tanwīr*
2. *Maqasid al-Syar'iyah al-Islamiyyah*
3. *Kasyfu al-Mughtha min al-Ma'ani wa al-Faz al-Waqi'ah fiy al-Muwata'*
4. *Al-Nazru al-Fasih 'Inda Mazayiq al-Anzar fi al-Jami' al-Şahih*
5. *Al-Taūḍih wa al-Tashih*
6. *Al-Waqfu wa Aşaruhu*

### **Bidang Pemikiran Islam dan Bidang-bidang Lainnya**

1. *Uşul al-Nizam al-Ijtima'i fi al-Islam*
2. *Alaisa al-Şubḥu bi Qarib*
3. *Uşul al-Taqaddum wa al-Madinah fi al-Islam*
4. *Naqdu 'Ilmi li Kitab al-Islam wa Uşul al-Islam*

### **Bidang Ilmu Bahasa Arab dan Sastra**

---

<sup>6</sup>Ibnu Kaujah, Muhammad al-Habib, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur Wa Kitabuh Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Tunis: al-Dar al-'Arabiyyah lil al-Kitab, 2008), 166-167.

<sup>7</sup>Bilqisim al-Ghliy, *al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur Hayatuh Wa Atsaruh*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1417 H/1996), Cet. 1, 54.

1. *Ushul al-Insya' wa al-Khithabah*
2. *Mujiz al-Balaghah*
3. *Syarhū Muqaddimah al-Mazruqi*
4. *Fawaid al-Amali al-Tunisiyah 'Ala Faraid af-La'i al-Hamasiyah*
5. Revisi kumpulan syair *Basyar*

### **Makalah-makalah Karangan Ibnu Ashur**

1. *Nasab al-Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam*
2. *Al-Syama'il al-Muhammadiyah*
3. *Al-Rasul Saw Wa al-Irsad*
4. *Wufud al-Arab fiy al-Hadarah al-Nabawiyah*
5. *Al-Maqṣad al-Azim min al-Hijra*
6. *I'rad al-Rasul Shallallahu alaihi wasallam. Al-Ihtimam bi Tanawul al-Ta'am*

Salah satu karya Ibnu Ashur yang paling populer adalah Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Telah dijelaskan di bagian bab 1 bahwa kajian dalam penelitian ini berpusat kepada tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya dari Ibnu Ashur yang mana Ibnu Ashur merupakan ulama tafsir pada abad ke-19 M. Ibnu Ashur mulai menafsirkan alquran pada tahun 1421 H/1923 M. Metode dari tafsir ini adalah metode *Tahlili*, yakni dalam menafsirkan 30 juz alquran dengan berdasarkan urutan-urutan sesuai dengan *mushaf utsmani*, dan ditulis sebanyak 15 jilid selama 39 tahun. Ibnu Ashur dalam menjelaskan lewat tafsiran beliau yaitu kitab tafsir *al-Tahrīr wal al-Tanwīr* dengan menggunakan berbagai aspek pendekatan seperti halnya dengan penjelasan *munasabah* (keterkaitan antar ayat), penjelasan makna *lughawi* (kebahasaan).

### **C. Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir**

#### **1. Latar Belakang Kitab Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr**

Dalam pengantar tafsirnya Ibnu Ashur menjelaskan bahwa kitab tafsirnya dinamakan dengan *Tahrīr al-Ma'na al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aqlu al-Jadīd min Tafsir al-Kitab al-Majiddari* nama tersebut kemudian diringkas menjadi *al-Tahrīr wa al-Tanwīr min al-Tafsir*. Dari penamaan kitab tafsir karangan

beliau, Ibnu Ashur mempunyai dua misi yaitu mengungkap makna alquran dan mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman alquran.

Sudah sejak lama Ibnu Ashur bercita-cita untuk menafsirkan alquran sejak sebelum *Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Ashur ini muncul. Motivasi yang mendorong Ibnu Ashur dalam menciptakan karya yang istimewa ini beliau ingin menjelaskan kepada masyarakat mengenai apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau menjelaskan dengan kebenaran, akhlak mulia, kandungan balaghah yang dimiliki alquran, ilmu-ilmu syariat, serta pendapat para mufasir terhadap makna kandungan dari alquran. Ibnu Ashur sering menceritakan cita-cita beliau yang mulia ini kepada sahabat-sahabatnya sembari meminta pertimbangan dari para sahabatnya. Sehingga cita-cita tersebut semakin kuat dan Ibnu Ashur pun menguatkan *azzam* nya untuk menafsirkan alquran, dan minta pertolongan kepada Allah SWT untuk menguatkan *ijtihad* nya ini agar terhindar dari kesalahan.<sup>8</sup> Akan tetapi perjuangan Ibnu Ashur lagi-lagi ada ujian dan akibatnya beliau dilengserkan dari jabatannya sebagai Syekh besar Islam dan akhirnya Ibnu Ashur memutuskan untuk berdiam diri di rumah dan menikmati kegiatan yang rutin beliau kerjakan yakni membaca dan menulis. Dalam masa-masa inilah Ibnu Ashur menulis karya tafsirnya yang kemudian menjadi karya istimewa untuk umat muslim yakni kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Latar belakang Ibnu Ashur dalam menciptakan tafsir ini beliau ingin mengungkap dalam kitab tafsirnya pemahaman alquran berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang telah diungkapkan oleh ulama terdahulu, namun beliau juga menggarisbawahi bahwa pandangan ini tidak mutlak hanya dimiliki oleh beliau sendiri, dan tidak menutup kemungkinan jika ulama-ulama lainnya juga berpandangan dan menulis tafsir dengan cara yang beliau tempuh.<sup>9</sup> Ibnu Ashur mengungkapkan dalam tafsirnya ini bahwa beliau

---

<sup>8</sup>Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), Juz 1, 5-6.

<sup>9</sup>Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), Juz 1, 7.

ingin menyadari umat Islam bahwa alquran adalah kitab yang agung, kitab yang istimewa dan sangat berbeda dengan kitab yang lain yang ada di dunia ini karena alquran memiliki keindahan gaya bahasa tersendiri. Ibnu Ashur juga mengungkapkan bahwa semua yang ia lakukan karena semata-mata kecintaannya kepada agama Islam dan keinginannya untuk mengembangkan ilmu agama Islam.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya latar belakang Ibnu Ashur kitab tafsirnya karena berdasarkan kecintaan beliau kepada Islam dan umat Islam. Ibnu Ashur melakukan tafsiran alquran dengan harapan hasil dari kitab tafsirnya mampu memberikan pengaruh dan pemahaman kepada masyarakat baik dari segi akhlak, pemahaman keagamaan, serta dapat menambah wawasan umat Islam.

## **2. Metode dan Corak Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir**

Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir diawali dengan pengantar yang berisi penjelasan yang ditulis langsung oleh Ibnu Ashur tentang apa yang melatarbelakangi dan motivasi penulisan tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama kitab yang diberikan kepada kitab tafsirnya.

Setelah kata pengantar yang dari Ibnu Ashur selaku pengarang kitab kemudian dilanjutkan dengan bab yang berisikan muqaddimah penafsir Ibnu Ashur. Gamal al-Banna dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin* berkomentar bahwasanya keistimewaan tafsiran ini terletak pada muqaddimah-nya yang memaparkan kepada pembaca mengenai wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, bagaimana seorang mufassir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur dan sistem alquran. Pengantar tafsir ini ditampilkan dengan bahasa yang mudah walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama. Metode yang digunakan oleh Ibnu Ashur adalah metode yang moderat. Gamal al-Banna menegaskan muqaddimah ini merupakan bagian yang terbaik dalam karya



tafsir ini. Posisi penting muqaddimah pada tafsir ini sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibnu Khaldun dalam buku *al-Muqaddimah*.<sup>10</sup>

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsir, Ibnu Ashur melanjutkannya dengan menafsirkan surat al-Fatihah. Dalam tafsir surat al-Fatihah ini Ibnu Ashur menghususkan penjelasan tentang lafaz *Basmalah*. Pada bagian ini Ibnu Ashur mengungkapkan makna yang terkandung dalam lafaz ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah bagian dari ayat alquran atau tidak. Setelah itu, baru dilanjutkan ke dalam penafsiran ayat-ayat alquran dengan urutan yang sesuai dengan urutan surat dalam alquran yang dikenal dengan metode tahlili.

Adapun prosedur yang Ibnu Ashur tempuh dalam menafsirkan ayat alquran yaitu:

1. Mengurutkan penafsirannya terhadap surat-surat pada mushaf alquran sesuai dengan tertib Utsmani
2. Sebelum memulai penafsiran, beliau memberikan pendahuluan terlebih dahulu di setiap awal surat dengan menjelaskan nama surah dan argument
3. Diawal penafsiran dijelaskan juga mengenai *Asbabun Nuzul* secara global
4. Disebutkan keterangan mengenai jumlah bilangan ayat dalam satu surah dan kategori ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*..
5. Pada akhir penafsiran, Ibnu Ashur menjelaskan tentang kandungan isi ayat.

Dalam tafsirnya Ibnu Ashur menggunakan metode yang bervariasi dengan menggunakan keotentikan periwayatan tafsir dengan analisis ilmiahnya sehingga tercipta metodologi penafsiran yang terpadu antara *riwayah* dan *dirayah*. Corak penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Ashur menggunakan corak kebahasaan (*lughawiy*) serta corak ilmiah (*'ilmi*). Dalam menulis tafsirnya, Ibnu Ashur menggunakan metode *tahliliy*akni dengan cara

---

<sup>10</sup>Gamal al-Banna, *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin*, Terj: Novriantoni Kahar, (Jakarta:Qisthi Press, 2004), 130.

menjelaskan tafsir alquran secara terperinci mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Ibnu Ashur sangat menjaga konsistensi metodologinya dalam menyusun karya tafsirnya ini.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dilihat dari metode dan uraian yang Ibnu Ashur gunakan dapat diketahui bahwa Ibnu Ashur menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu sumber tafsirnya yang utama adalah alquran, hadis, akal (rasio), didasarkan pada ijtihad para mufassir. Ibnu Ashur juga merujuk kepada pendapat para ulama, *qira'at*, syair-syair arab, *Isra'illiyat*, dan lain sebagainya.

Ibnu Ashur berusaha semaksimal mungkin dalam menafsirkan alquran dengan melihat realitas empiris dan mengusahakan agar karya tafsirnya bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Sumbangan Ibnu Ashur yang paling berharga dalam tafsirnya ini adalah sikapnya yang kritis, objektif, serta menghargai karya ulama-ulama pendahulunya.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir**

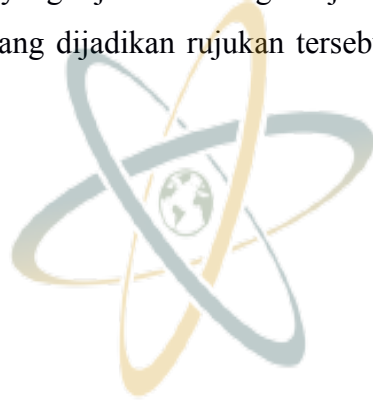
Kelebihan dari kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* di antaranya adalah bahasapembahasan dari kata-kata alquran yang sangat luas dan terperinci. Pembahasan di dalamnya disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada di dalam alquran, apabila ayat tersebut berhubungan dengan ilmu fikih maka, Ibnu Ashur juga menjelaskan permasalahan fikih nya beserta perbincangan ulama mengenainya. Dalam membahas ilmu fikih, Ibnu Ashur biasanya akan menguraikan semua pendapat ulama dan akan memilih yang paling kuat berdasarkan dalil yang ia ajukan. Selain itu tafsir ini memiliki keindahan susunan bahasa alquran dan Ibnu Ashur seringkali mengkaitkan pembahasannya dengan masalah akhlak. Hal ini menjadikan tafsir ini sebagai pedoman manusia dalam berakhlak baik kepada Tuhan, manusia, serta makhluk hidup di sekitar.

Adapun kekurangan dari tafsir ini sama seperti tafsir dengan metode *tahlili* yang lain yakni penjelasan terlalu melebar sehingga poin yang disampaikan terkadang sulit untuk dipahami. Kitab tafsir ini sangat cocok disarankan untuk kalangan yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadai

---

<sup>11</sup>Abu Khanif, "Penafsiran Ayat-ayat tentang Aurat Perempuan", 98.

sedangkan bagi masyarakat awam kitab ini akan sangat sulit untuk dipahami karena penjelasan yang terlalu luas, selain itu banyak dijumpai kutipan-kutipan hadis yang tidak disertai dengan penyebutan kualitas dari hadis sehingga, hadis-hadis yang dijadikan sebagai rujukan perlu untuk diteliti lebih lanjut apakah hadis yang dijadikan rujukan tersebut statusnya *shahīh*, *dha'īf* atau lain sebagainya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN